

HIDUP DALAM KASIH

Perjanjian Baru menyediakan penjelasan tentang kota Efesus dan jemaat disitu. Kitab itu berfungsi sebagai sumber utama untuk mengerti arti hidup dalam kasih.

Marilah kita lihat kembali kitab-kitab yang berhubungan dengan Efesus.

- Kisah Para Rasul, sejarah jemaat mula-mula, melaporkan permulaan Kekristenan di kota Efesus, kota utama Asia. (Kisah 18:19-28). Ia menceritakan bagaimana “Firman Tuhan menyebar luas dan bertumbuh dalam kuasa (Kisah 19:20). Ia juga mencatat peringatan Paulus tentang masa depan jemaat di kota Efesus (Kisah 20:17-35).

- Surat Paulus yang disebut **Efesus** berjanji kepada anggota-anggota non Yahudi, “Kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan...anggota-anggota keluarga Allah” (Efe 2:19). Kitab Efesus membentuk inti dari pelajaran *Hiduplah Didalam Kasih*.

- Kitab **Kolose** ditulis ke sebuah kota di wilayah yang sama dengan Efesus, pada waktu yang kira kira sama. Kitab Kolose dan Kitab Efesus begitu banyak kemiripan sehingga keduanya seperti penjelasan yang diwahyukan ke masing-masing. Kedua buku memuliakan Kristus sebagai yang tertinggi.

Kitab **1 Timotius** menyuruh Timotius dan jemaat di Efesus “bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup (1 Tim 3:15). Kitab

2 Timotius mempersiapkan Timotius dan jemaat untuk meneruskan kekristenan setelah kematian Paulus.

- Kitab **Wahyu** juga menegur jemaat di Efesus. Kitab ini memuji usaha keras mereka dan menekankan kebenaran. Namun kitab ini mengingatkan mereka “Engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula...Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan” (Wahyu 2:4-5).

- Kitab **1 Korintus** berkaitan dengan Kitab Efesus dalam beberapa cara. Perjalanan perjalanan menginjil dan mendirikan Jemaat membawa Paulus dari Korintus ke Efesus. Dari Efesus dia menulis kembali ke Korintus. Surat yang kita sebut 1 Korintus memperkenalkan tema yang Paulus kemudian kembangkan di Kitab Efesus dan Kitab Kolose.

- Dalam kitab **2 Korintus** Paulus membela pekerjaannya sebagai seorang rasul kepada orang non-Yahudi. Dia juga mengenang pengalamannya di “Asia” (2 Kor 1:8).

- Sejarah selanjutnya menamai Efesus sebagai rumah rasul Yohanes selama hari tuanya. Waktu dia berada disana, catatan sejarah mengatakan, Yohanes menulis catatan Injil yang disebut Injil **Yohanes** dan

surat **1 Yohanes**. Kedua tulisan ini menyatakan tujuan mereka dalam hal percaya didalam Yesus dan menerima hidup kekal (Yoh 20:30-31; 1 Yoh 5:13). 1 Yohanes, seperti **2 Yohanes** dan **3 Yohanes**, menunjukkan perbedaan antara orang yang sungguh percaya dan guru palsu.

- Waktu berpikir tentang Asia, kita harus catat bahwa Petrus menyebut lima propinsi diwilayah yang sekarang dikenal sebagai Asia Kecil. Salah satu propinsi adalah “Asia” (1 Pet 1:1). Maka anggota-anggota di Efesus - kota terkemuka Asia - harus dihitung diantara pembaca pertama dari **1 Petrus** dan mungkin juga **2 Petrus**. Surat-surat Petrus menceritakan bagaimana keadaan rohani orang yang lahir baru tumbuh menuju kedewasaan. Surat-surat ini adalah sumber yang berharga untuk setiap tujuan kehidupan kristen

PENTINGNYA KITAB EFESUS

Maka “Koleksi Efesus,” adalah himpunan tulisan yang terwahyukan yang dihubungkan dalam beberapa cara ke Efesus. Masing-masing kitab memberikan penjelasan pada ajaran-ajaran yang ditemukan didalam surat kepada Jemaat Efesus. Digabungkan bersama, keseluruhan Koleksi ini menyediakan aluran yang luar biasa lengkap untuk mengerti kitab Efesus. Koleksi kitab ini bagaikan jendela besar yang jelas. Melalui jendela yang besar ini kita dapat melihat Kitab Efesus dan begitu banyak disekitar pesan dari Kitab Efesus, yang menolong untuk menjelaskannya.

Mengapa kita harus mengerti Kitab Efesus? Karena temanya begitu penting! Manusia memiliki banyak pendapat - banyak pandangan duniawi - tentang alam dan tujuan kehidupannya. Kitab Efesus mengungkapkan pandangan Allah. Kitab ini mengungkapkan tujuan kekal Allah melalui Kristus dan JemaatNya.

“OLEH SEBAB ITU”

Terdapat suatu istilah khusus di dalam kitab Efesus, yaitu “oleh sebab itu.” Didalam Kitab Efesus, kita temukan kata khusus ini “oleh sebab itu” di pembukaan fasal empat. Pasal satu, dua dan tiga membawa kita ke dalam suatu ruangan besar pengertian tentang rencana kasih Allah. Kita heran akan kebenaran yang mulia ini: “Melalui Kristus, Allah mengubah anak-anak yang dosa sehingga menjadi anak-anakNya sendiri, bersatu didalam satu keluarga. Kemudian, di pasal ke empat, Paulus membuka pintu berikutnya. Dia memimpin kedalam ruangan *kehidupan* Kristen - tempat dimana iman kita menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

“Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu” (Efe 4:1).

Perhatikan kata “sebab itu.” Sebagai akibatnya Paulus mengatakan, “Sekarang anda mengetahui kebenaran yang indah tentang Kristus dan JemaatNya, keluarga yang Dia kumpulkan. *Sebab itu* aku menasihatkan kamu supaya hidupmu sebagai orang yang berpadanan dengan panggilan itu.”

Apakah hidup yang berpadanan itu? Itulah kehidupan yang rendah hati dan menuju kesatuan, dan diatas semua itu, mengasihi. Paulus menekankan hal ini dengan menggunakan kata yang sangat penting - “sebab itu.”

“Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah” (Efe 5:1-2).

Sudahkan saya disucikan oleh korban Kristus? Sudahkah saya, melalui kelahiran dari air dan Roh, menjadi salah satu “anak-anak Allah yang terkasih?” Kita akan memperdalam pertanyaan tentang kehidupan baru “didalam Kristus.” Jawaban-jawaban demikian adalah terlalu penting untuk datang dari tradisi manusia atau dugaan. Itu sebabnya kita mencari jawaban-jawabannya didalam Kitab Suci. Kita akan mengikuti kitab Efesus dan kitab-kitab yang berhubungan untuk melihat jalan kehidupan Kristen.

Efesus 5:1-2 menunjukkan jalannya. Seperti apakah orang yang sesungguhnya Kristen? Mereka menyerupai Bapanya, karena mereka menjadi “penurut-penurut” dari kasihnya yang besar. Bagaimana mereka seharusnya hidup? “Hidup didalam kasih!” Betapa baik kata-kata itu menyimpulkan semua kehidupan Kristen! *Hidup didalam kasih*. Satu ungkapan sederhana tetapi sangat hebat. Namun kita jangan menerka maknanya. Kita harus biarkan Firman Tuhan menerangkan selengkapnya kepada kita tentang hidup didalam kasih ini.

KELUARGA YANG MENDENGAR

“Di dalam Dia kamu juga termasuk -- karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu”. Lihat Kitab Efesus 1:13

HIDUPLAH YANG BERPADANAN

Bagaimanakah kita dapat mengenali keluarga Allah di bumi? Carilah keluarga yang mendengarkan Bapanya. Ketika Dia memanggil, mereka datang. Ketika Paulus memulai bagian kedua kitab Efesus, dia mendasarkan kehidupan Kristen pada panggilan ilahi ini:

“Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil *berpadanan dengan panggilan itu*” (Efe 4:1).1

“Panggilan” Allah adalah yang terbaik dan tertinggi dari semuanya. “Panggilan surgawi” ini membawa kita jauh lebih tinggi dari pada usaha kita sendiri yang mungkin dapat dicapai. Didalam pengertian ini Paulus, dalam Kitab Efesus, sudah menekankan betapa *tidak* layak kita ini.

“Oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan....bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.

(Efe 2:4-5,9)

HARGAILAH PANGGILAN ALLAH

Maka, untuk hidup yang berpadanan, *bukanlah* berarti hidup sedemikian sempurna sehingga kita pantas menerima keselamatan Allah. Jika kita bisa memiliki cara menuju surga, maka Kristus tidak perlu mati untuk kita. Kebenarannya adalah bahwa "Kristus Yesus datang ke dunia untuk *menyelamatkan orang berdosa*" (1 Tim 1:15). Seperti yang diperlihatkan Efesus 2:5, kita adalah orang berdosa ketika Allah memanggil kita dan menyelamatkan kita. Bahkan sekarang, ketika kita menjalani kehidupan Kristen, kadang-kadang kita semua tersandung dan berbuat dosa. Allah mengetahui betapa lemah dan tidak layak kita. Itulah sebabnya kitab Galatia 1:6 mengatakan, Dia, "yang *oleh kasih karunia* Kristus telah memanggil kamu."

Maka, untuk hidup berpadanan, berarti bahwa hidup kita memperlihatkan *nilai* panggilan Allah.

Tunjukkanlah betapa tinggi saya menghargai panggilan Allah dengan menyatakan diri dalam suatu sikap yang menghargai Dia. Dalam kitab Efesus, Allah mengumpulkan keluargaNya bersama dan memanggil mereka semua kesatu masa depan yang mulia: "kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan" (Efe 4:4) Dapatlah kita katakan, seperti yang

dikatakan Paulus, "Allah telah memanggil saya menuju surga dalam Kristus Yesus"? Jika bisa menjawab "ya!" maka berarti bahwa saya menghargai panggilan itu! Palingkanlah hidup kearah menuju surga dengan pengabdian yang sedemikian berpikiran tunggal sehingga bisa katakan bersama Paulus, "Ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan" (Fil 3:13-14).

Hiduplah di bumi seperti orang asing yang berniat mencapai rumah yang sebenarnya di surga! Pendengar tidak sendirian dalam perjalanan ini. Kitab Efesus menekankan bahwa kita menjalaninya *bersama* sebagai keluarga Allah yang adalah "Tubuh" atau "Jemaat" Kristus. Oleh karena itu hidup yang berpadanan menguatkan kesatuan keluarga rohani.

"Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh... satu Roh... satu pengharapan... satu Tuhan... satu iman... satu baptisan... satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua."

Allah adalah Bapa kita! Dia memanggil seluruh keluargaNya- termasuk saya - pulang ke surga! "Oleh sebab itu," kata Paulus, "Hiduplah sesuai dengan panggilan itu!" Cerminkanlah siapa diri sebenarnya! Tunjukkanlah jati diri baru anda! Harus berprilaku sebagai anggota-anggota keluarga kerajaan dalam cara ini, yang teragung dari segala kerajaan!"

"Supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya" (1Tes 2:12)

"Kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah" (Kol 1 :10).

DIMULAI DENGAN MENDENGAR

Oleh karena Kehidupan Kristen menanggapi suatu "panggilan," kita pertama-tama belajar untuk *mendengarkan*. Dengarkanlah panggilan Allah. Dengarkanlah dengan telinga terbuka. Dengarkanlah dengan seksama. Dengarkanlah secara jujur. Masing-masing Koleksi Efesus menekankan pendengaran.

Injil Yohanes sering menggunakan kata-kata kunci seperti "memberikan kesaksian" dan "saksi." Beberapa orang menutup hati mereka pada kesaksian. Yang lainnya mendengar dan percaya, maka menerima hidup kekal. Sewaktu Yesus memanggil, mereka datang kepadaNya, Juruselamat dan Gembala mereka.

"Domba-domba mendengarkan suaranya (Gembala) dan ia memanggil domba-dombanya masing masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya....Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku" (Yoh 10:3-4,27).

Yesus memberikan FirmanNya kepada para rasulNya, dan pada gilirannya mereka menyebarkan pesanNya. Petrus memberi contoh pada hari Pentakosta dengan menyatakan Injil.

- Petrus berseru, "Ketahuilah dan *camkanlah* perkataanku ini" (Kis 2:14).
- Ketika orang *mendengarkan* perkataan Petrus, mereka "sangat terharu" (Kis 2:37).
- Setelah Petrus mengatakan bagaimana menerima pengampunan, mereka yang "*menerima perkataannya* 15 dibaptiskan" (Kis 2:41).
- Setelah itu mereka tetap mendengarkan, membaptikan diri mereka pada ajaran para rasul (Kis.2:42). Pertobatan disepanjang kisah Para Rasul mengikuti suatu pola yang sama. Ingatlah kembali, contohnya, bagaimana Kekristenan mencapai Efesus.
- Orang Yahudi mendengarkan Paulus memberitakan Injil di Sinagoga (Kis 18:18; 19:8).
- Apolos mengetahui lebih tepat atas penjelasan Priskila dan Akwila (Kis 18:24-26).
- Duabelas murid, yang sudah diajarkan sebagian, mendengarkan pesan pesan penuh tentang Yesus. "Ketika mereka *mendengar* hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus" (Kis 19:5).
- Paulus mengajar di sekolah Tiranus selama dua tahun "sehingga semua penduduk Asia *mendengar* firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Kis 19:10).
- Kemudian Paulus menulis ke Kristen non-Yahudi, dan mengingatkan mereka, "Di dalam Dia kamu juga--karena kamu telah *mendengar* firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu-- (Efe.1:13).
Sesungguhnya, "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rom.10:17). Inilah "benih" kekal yang memberi kehidupan kepada orang yang membuka hatinya.

“Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1Pet 1:23).

TETAP MENDENGARKAN

Kelahiran oleh Firman Allah adalah penting, tetapi itu barulah permulaan. Para bayi tidak dilahirkan untuk tetap menjadi bayi. Mereka dilahirkan untuk bertumbuh dan akhirnya dewasa. Ketika Petrus mengingatkan kita bahwa kita sudah “dilahirkan kembali”, oleh sebab itu, dia juga menunjukkan bagaimana kita bertumbuh.

“Sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan rohani supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan” (1Pet2:2).

Kata sifat yang diterjemahkan “rohani” ini berhubungan dengan kata benda “firman” (Allah) yang disebut didalam 1 Petrus 1:23. Itulah sebabnya terjemahan yang lain mengatakan “...menginginkan susu dari firman.” Itu masuk akal: Firman Allah memberikan kelahiran, sekarang itu memberikan susu untuk bertumbuh. Perhatikan seorang yang baru lahir yang lapar. Seluruh tubuh bayi bergabung dalam jeritan, menginginkan susu sekarang! Lihatlah bagaimana cepatnya bayi yang lapar minum. Ini adalah gambaran atas kebutuhan kita untuk firman Allah.

Inginkanlah dia! Rindukanlah dia! Dambakanlah dia. Gambaran itu bukan hanya untuk para Kristen baru. Beberapa orang kepada siapa Petrus menulis adalah para penatua. Sekarang Petrus mengatakan pada semua pembacanya - termasuk para Kristen yang lebih dewasa - menjadi “seperti bayi yang baru lahir.” Pikirkanlah tentang Timotius, yang menghabiskan waktunya bersama Paulus sebagai pemberita Injil yang giat. Setelah bertahun-tahun dilengkapi dengan pengalaman rohani, Paulus masih mengingatkan Timotius untuk “*diberi makan*” atau “*terdidik dalam kebenaran*” yang berasal dari iman dan dari ajaran sehat” (1Tim 4:6). Paulus masih menekankan nilai Kitab Suci dan mengajak Timotius,

“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2Tim 2:15).

Timotius mulai dengan mendengarkan, dan dia melanjutkan dengan mendengarkan. Lebih daripada sebelumnya, dia melakukan yang terbaiknya untuk bekerja dengan Firman Tuhan secara jujur dan tepat.

Demikian juga, setiap orang menjadi orang Kristen dengan mendengarkan, dan kita harus tetap melanjutkan hidup dalam cara yang sama.

“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol 2:6-7).

“Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: “Jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku” (Yoh 8:31).²⁷

YANG BENAR-BENAR MURID

Rasul-rasul Yesus termasuk diantara para muridNya yang pertama. Tetapi mereka bukanlah murid murid terakhir, karena Dia melatih mereka untuk melatih orang lain.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”(Mt.28:19-20).

Yesus tidak mengatakan, “Jadikanlah orang-orang percaya.” Seseorang mungkin memiliki semacam kepercayaan, tetapi tidak pernah menjadi seorang murid. Yesus tidak berkata, “Jadikanlah penyembah-penyembah.” Orang mungkin berdoa dan mempersembahkan korban tanpa menjadi murid. Semua murid percaya dan menyembah, tetapi tidak semua “orang percaya” dan “penyembah” adalah murid-murid. Yesus memerintahkan “Jadikanlah murid.” Istilah itu, seperti yang biasanya digunakan pada masa itu, berarti, “pelajar yang terlatih yang bertekad mengikuti perintah dan teladan Guru mereka.”

Yesus mempertegas arti belajar berkelanjutan dengan mengatakan “...ajarliah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadamu” (Mt 28:20). Beberapa orang menghubungkan Mat.28:20 sebagai bagian kedua dari Amanat Agung. Mungkin lebih sulit untuk memenuhinya, tetapi itu adalah penting bagi kesehatan rohani untuk “bertumbuh didalam keselamatanmu.”

Mendengarkan dan mentaati Kristus adalah bagaikan udara bagi para murid. Berhenti menghirup udara adalah berhenti menjadi seorang murid.

MATA YANG TERBUKA, TELINGA YANG TERBUKA

Surat-surat Paulus kepada Jemaat Efesus dan Kolose, bagaimanapun, adalah contoh *sempurna* belajar pertumbuhan dan perkembangan hidup Kristiani. Paulus tidak merasa puas melihat orang bertobat dan kemudian meninggalkan mereka tanpa arahan untuk hidup selanjutnya.

Meskipun dia harus melakukan perjalanan, dia melakukan berbagai upaya untuk menolong mereka bertumbuh. Dia menulis surat kepada mereka. Dia mengutus kawan sekerja untuk mengajar mereka lebih lanjut. Dia terus menerus berdoa untuk mereka. (Dia bahkan berdoa untuk Jemaat Kolose yang belum pernah dia temui.) Perhatikanlah bahwa doa-doa Paulus menekankan pertumbuhan dalam pengetahuan, pengertian dan kebijakan.

“Akupun tidak berhenti mengucap syukur karena kamu. Dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadi mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, ... dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya,” (Efe 1:16-19) “Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna” (Kol 1:9).

Anak-Anak Allah yang bertumbuh menjaga mata dan telinga mereka terbuka. Seperti semua anak-anak kecil, mereka ingin belajar lebih lagi. Mereka mendengarkan ajaran Roh Kudus yang diungkapkan. Ada banyak hal untuk dipelajari. Ada peringatan-peringatan penting dari pelajaran sudah mereka dengar. Wahyu Yesus yang dikirim ke Jemaat Efesus adalah suatu peringatan.

“Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah.” (Why 2:5,7).

Kepada jemaat tetangga di Laodikia, Dia mengatakan:

“Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah! Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok;

jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku... Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat" (Why 3:19-20, 22).

FIRMAN UNTUK KEHIDUPAN

Kehidupan rohani yang berkelanjutan - baik kehidupan pribadi atau suatu kehidupan berjemaat - bergantung pada pendengaran "apa yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat." Bapa menunjuk kepada Yesus dan menyatakan "Inilah anakKu...*Dengarkanlah Dia!*" (Mt 17:5). Dengarkanlah dengan terbuka. Dengarkanlah dengan tulus. Dengarkanlah dengan teliti. Dengarkanlah dengan yakin. Dengarkanlah dengan pertobatan dan ketaatan. Dengan melakukan sedemikian kita tetap hidup. Gagal melakukan sedemikian adalah disingkirkan dari umat Allah.

"Dengarkanlah dia (Kristus) dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibasmi dari umat kita (Kis.3:22-23).

Yesus menanamkan kuasa yang besar dan abadi didalam FirmanNya: kuasa seperti pedang untuk menguasai dan menghakimi, kuasa untuk memanggil dan untuk menyelamatkan, kuasa untuk mendorong, mendewasakan, dan membuat berbuah, dan kuasa untuk kehidupan kekal yang boleh dimulai sekarang! Yesus menjamin kita, "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup" (Yoh.6:63). Ketahuilah fakta ini, Satan bekerja keras untuk mengganggu pendengaran kita. Banyak akibat dari persoalan ini. "Oleh sebab itu," adalah sama dengan peringatan Yesus, "perhatikanlah cara kamu mendengar"(Lk 8:18). *Bagaimanakah* saya mendengarkan? *Bagaimanakah* saya mendengarkan dengan *seksama*?

KELUARGA YANG MENDENGARKAN (2)

"Janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan" Lihat Efesus 5:17

DAHULU KAMU ADALAH KEGELAPAN

Apakah kita sadar tentang betapa kecilnya kita didalam cakrawala yang luas ini? Apakah kita sadar betapa pengetahuan kita sangat sedikit tentang rumitnya ciptaan disekeliling kita? Jika demikian, kita bisa juga memulai

melihat sekilas betapa kecilnya kita mengetahui pikiran Pencipta yang ada dibelakang penciptaan. Kebodohan tentang hal-hal rohani jauh lebih dalam daripada yang mungkin kita pikirkan. Diluar kenyataan sederhana bahwa kita secara jasmaniah lemah dan terbatas adalah kenyataan bahwa kita secara rohani jatuh dan menderita. Pikiran kita juga dipengaruhi dosa.

“Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka” (Efe 4:17-18).

Paulus secara terus terang mengingatkan anda, "Dahulu kamu adalah kegelapan" (Efe 5:8). Dengan kata lain, kegelapan melakukan lebih dari menyentuh diri kita. Itu menjadi sifat kita. Manusia yang jatuh adalah kegelapan.

MENGETAHUI BETAPA KECILNYA YANG KITA KETAHUI.

Mengetahui betapa kecilnya yang kita ketahui adalah persiapan yang penting untuk belajar. Ketika Paulus mengajar jemaat Korintus:

“Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan", maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya (1 Kor 8:2).

Manusia melalui tahapan kehidupan ketika mereka membayangkan bahwa mereka mengetahui segala sesuatu. Beberapa anak muda, misalnya, berpikir mereka mengetahui lebih daripada orang tua mereka dan menolak nasihat mereka. Beberapa orang yang lebih tua sudah mempelajari begitu banyak sehingga mereka berpikir bahwa hanya sedikit lagi yang dapat mereka pelajari. Entah mereka tua atau muda, orang sedemikian tidak dapat menjadi pelajar atau murid yang sesungguhnya. Mereka bagaikan cawan yang sudah penuh yang siap melimpah ke kesombongan didalam "kebijaksanaan" "pengetahuan" dan "pendidikan" mereka sendiri. Siapakah yang dapat mencurahkan sesuatu ke cawan yang sudah penuh? Sewaktu mereka penuh akan diri mereka sendiri, mereka tidak memiliki ruang untuk Kristus. Mereka merasa tidak perlu untuk belajar.

Orang yang mencari kebenaran rohani harus melihat sesuatu yang lain. Ketika diungkapkan oleh Efesus 4, cawan orang berdosa penuh dengan kesia-siaan, kegelapan, kebodohan, dan kekerasan hati. Isi dari cawan ini lebih seperti minyak dan lemak yang kotor. Lebih buruk daripada tidak ada ruang untuk kebenaran, mereka nyatanya menolak kebenaran. Sama seperti minyak dan air tidak dapat dicampurkan, demikian juga kegelapan

rohani dan terang rohani tidak bisa dicampurkan (2 Kor 6:14; 1 Pet 2:9; 1 Joh 1:5).¹ Bahkan orang yang beragama dengan "bentuk kesalehan" bisa "melawan kebenaran" karena mereka sudah "berpikiran bejat" (2 Tim 3:1-9).³ "Selalu belajar" mereka tidak pernah mencapai pengetahuan yang penuh tentang kebenaran (2 Tim 3:7). Betapa dalamnya kegelapan manusia itu! Betapa rusaknya kemampuan kita terhadap penipuan – termasuk penipuan diri sendiri!

"Sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan"(2 Tim3:13). "Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya ber hikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia ber hikmat. Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah. Sebab ada tertulis: "Ia yang menangkap orang ber hikmat dalam kecerdikannya" (1 Kor 3:18-19).

Jika kita berharap menjadi pelajar rohani, maka, kita harus memulai dengan mengenal dua kebenaran dasar: pertama, betapa kecilnya yang kita ketahui; dan kedua, betapa berliku-likunya pemikiran manusia itu. Tanpa bantuan dari surga, kita ini bodoh dan tercemar.

Apakah saya siap terbalik dari atas kebawah seperti cawan, dan dikosongkan dari pemikiran yang salah? Bahkan pandangan lama dapat lengket seperti minyak yang kental. Maukah kita biarkan Yesus menjelajahi seluruh sisa dari pemikiran bodoh? Kemudian, seperti cawan yang dibersihkan, terbukalah untuk menerima semua kebenaran yang indah yang Allah ingin curahkan?

HATI YANG INGIN BELAJAR

Untuk menerima kebenaran memerlukan kejujuran - kejujuran yang sesungguhnya dengan diri sendiri dan dengan Kitab Suci. Soal ini diterangkan Yesus dalam pergaulannya dengan bangsa Yahudi. Mereka ahli didalam Kitab Suci, namun mereka gagal untuk mengenali Juruselamat yang dijanjikan Kitab Suci itu.

"Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu (Yoh 5:39-40).

Bagaimanakah mereka dapat melewati pesan pokok Kitab Suci? Persoalan mereka, yang diterangkan Yesus, bukan bersandarkan Kitab Suci (yang sungguh menyaksikan tentang Dia), tetapi bersandar pada hati yang tidak jujur.

“Memang Aku tahu bahwa di dalam hatimu kamu tidak mempunyai kasih akan Allah... Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?” (Yoh 5:42,44)

Orang-orang Yahudi ini benar-benar beragama. Mereka menyembah, berdoa, dan berpuasa. Mereka membayar persepuluhan dan memberi pada orang miskin.⁸ Mereka belajar, mengajar, dan mereka menyebabkan banyak orang beralih ke agama Yahudi. Namun Yesus melihat lebih dalam, dan mendakwa “Engkau tidak mempunyai kasih akan Allah didalam hatimu.” Lalu apakah yang mereka kasihi? “Pujian dari satu sama lain!” Mereka mengasihi pujian dari sahabat mereka, pujian dari banyak orang, dan kursi kehormatan dan kuasa.¹⁰ Jadi mereka membaca Kitab suci agar mereka menemukan kesenangan. Mereka melewati apa yang menyenangkan Tuhan, pesan Tuhan bertujuan bagi manusia untuk mengerti. Jadi Yesus menyimpulkan bahwa mereka tidak mempercayai Kitab Suci yang mereka ketahui demikian baik.

“Jika kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jika kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?” (Yoh 5:46-47)

APAKAH KITA BENAR-BENAR MENDENGARKAN

Kita ini beragama? Kita menyembah, berdoa, bersedekah dan membaca Kitab Suci. Kita juga bisa melewati pesan Kitab Suci jika tidak hati kita terbuka kepada Tuhan. Tuhan telah berjanji untuk memuliakan mereka yang secara jujur mencari Dia. “Carilah maka kamu akan mendapat!”

“Sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu (1 Taw 28:9).¹² Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan” (Lk 8:15).

Saya harus menanyakan diri sendiri, “Apakah saya sungguh-sungguh mendengarkan pada apa yang Allah sungguh mengatakan? Ataukah saya membiarkan pemikiran dan keinginan menghalangi saya?”.

DIBAHARUI KEMBALI DALAM PEMIKIRAN

Lalu bagaimana seharusnya kita mendengarkan? Dengan kejujuran dan kerendahan hati! Buanglah segala kepentingan diri dan pemikiran duniawi. Mulailah kembali, seperti seorang bayi yang menemukan dunia, atau seperti seorang anak yang mulai bersekolah. Bersiaplah untuk perubahan besar. Tuhan berkata “Seperti tingginya langit dari bumi demikianlah tingginya jalanKu dari jalanmu dan rancanganKu dari rancanganmu (Yes. 55:9). Walaupun tidak seperti kita sangka, usaha kita seharusnya adalah untuk mengenal pikiran Allah! Kita perlu mengetahui bagaimana dia berpikir karena kita membuat itu tujuan untuk menyenangkan Dia (2 Kor 5:9).²¹

“Ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan” (Efe 5:10, 17)

Tanpa Kristus, pikiran kita bodoh. Dengan Kristus, pikiran kita dibenarkan, atau lebih tepat lagi, diciptakan kembali! Dia mengubah dan membentuk kita dengan memberikan kita sikap dan pikiran yang baru.

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rom 12:2).

“Kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.” (Efe 4:22-24).

“Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.” (Kol 3:9-10)

DIBAHARUI DALAM PENGETAHUAN

Efesus 4 dan Kolose 3 menyatakan tujuan pembaruan kembali kita: “menjadi seperti Allah,” dan menjadi “dibaharui...didalam gambarNya.” Pencipta sedang bekerja pada suatu ciptaan baru!

Dalam ciptaan pertama Dia menggunakan Firman untuk menciptakan dari debu. Sekarang Dia menggunakan pengetahuan untuk membentuk hati manusia. “Diri yang baru...yang sedang dibaharui dalam *pengetahuan* dalam gambar Penciptanya” Kita meninggalkan kesalahan dan tipu daya dibelakang. Kita menemukan pembaharuan dengan mengenal Allah dan kebenaran yang Dia sudah ungkapkan melalui utusan yang diwahyukanNya.

“Rahasia Kristus...sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus” (Efe 3:4-5).²⁴

Paulus menulis sebagai seorang rasul,

“Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh” (1 Kor 2:12-13).

Firman Allah memberikan kita jalan menuju pikiran Allah. “Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan?...tetapi kami memiliki pikiran Kristus” (1 Kor 2:16). Seperti Orang Korintus, banyak dari kita cenderung untuk bergantung pada “hikmat manusia,” berpikir dan berbicara sebagai “manusia duniawi” (1Kor 2:3-4). Tetapi Paulus mendesak bahwa kita *bisa* mengenal pikiran Allah. Kita dapat karena Allah mengungkapkan pikiranNya melalui Kristus, menggunakan perkataan perkataan yang dapat *diajarkan* dan *dimengerti*.

“Kamu mendengarnya (Injil ini) dan *mengenal* kasih karunia Allah dengan sebenarnya. Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan *pengertian* yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna” (Kol 1:6,9).

“Sebab kami hanya menuliskan kepada kamu apa yang dapat kamu baca dan *pahamkan*. Dan aku harap, mudah-mudahan kamu akan memahaminya sepenuhnya” (2 Kor 1:13).

PENGETAHUAN MEMBUAT ORANG MENJADI SOMBONG

Kita jangan berpikir pesan yang diwahyukan itu “hanya kata-kata.”³⁰ Atau kita secara salah memperlakukan pengetahuan itu sebagai “hanya fakta-fakta.”³¹ Kata-kata adalah penting dan fakta fakta adalah nyata. Tetapi mereka bukan untuk pikiran atau kecerdasan saja. Kebenaran harus

menggapai hati kita dan mengubah kita sepenuhnya. Orang Kristen di Korintus, contohnya, mengenal suatu fakta penting: **“Sebuah berhala bukan apa-apa didunia ini dan hanya ada Allah yang esa saja” (1 Kor 8:4).**

Mereka tiba pada kesimpulan yang nyata: karena berhala tidak nyata, tidak berkuasa, berhala itu tidak dapat berbuat apapun yang buruk terhadap makanan yang digunakan didalam kebaktian terhadapnya. Makanan sedemikian tidak dapat menyakiti rohani seorang Kristen yang nanti memakannya. Dengan yakin pada pengetahuan baru ini, beberapa orang Kristen makan makanan yang dipersembahkan orang bukan Kristen kepada berhala-berhala mereka. Tetapi Paulus mengingatkan mereka ..

“Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan", maka ia belum juga mencapai pengetahuan, ebagaimana yang harus dicapainya “(1Kor 8:1-2).

Mereka menjadi sombong karena mengetahui fakta-fakta. Tetapi mereka melalaikan pengajaran Kristus yang terpenting tentang kehidupan - *kasih*. Karena dalam memakan makanan yang dikorbankan kepada berhala, mereka menyesatkan orang lain yang masih berpikir bahwa berhala itu berkuasa. Orang-orang itu melibatkan orang Kristen “lemah” yang mengikuti teladan anggota yang “kuat,” dan begitu berdosa dengan melakukan apa yang dianggap salah di hati nurani mereka.

Anggota-anggota yang berpengetahuan menggunakan fakta-fakta secara egois, padahal mereka seharusnya mengajarkan tentang bagaimana menolong orang lain (“kasih membangun”) dan bagaimana mengasihi Tuhan (1 Kor 8:1-3). Mereka “seharusnya” sudah mengetahui bahwa pengetahuan yang benar menekankan *hubungan*, pertama dengan Tuhan kemudian dengan sesama.

Tanda dari “murid” yang sesungguhnya adalah bahwa mereka “mengasihi satu sama lain” (Yoh.13:35).

“Sekalipun aku.... memiliki seluruh pengetahuan..., tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (1 Kor 13:2).

MENGENAL KRISTUS

Fakta -fakta bagaikan pecahan-pecahan teka-teki dari berbagai bentuk dan ukurannya. Masing masing bagian mempunyai tempatnya, dan mereka semua bersama-sama membentuk gambaran yang lebih luas. Gambaran itu berpusat pada Kristus, gambar Allah.

“Supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus, sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kol 2:2-3).

Roh mengungkapkan fakta-fakta yang memimpin kita untuk “menenal... Kristus,” untuk bertumbuh didalam suatu hubungan yang nyata dengan Dia.³⁸ Ketika kita percaya dan mengikuti Kristus, perubahan yang paling menakjubkan terjadi. Kita menjadi gambar Kristus! Kita “diubahkan kedalam *keserupaanNya* dengan kemuliaan yang makin besar” (2 Kor 3:18). “Aku ingin mengenal Kristus,” kata Paulus, “menjadi serupa dengan Dia...(Fil 3:10). Itulah maksud kehidupan Kristen. Kebenaran bukan hanya memberi keterangan pada kita, kebenaran mengubah kita!

KELUARGA YANG BERSINAR (1)

“Dahulu kamu adalah kegelapan. Sekarang kamu adalah terang didalam Tuhan!”
Lihat Efe 5:8

CAHAYA KEMULIAAN ALLAH

Matahari hanyalah sebuah benda yang diciptakan, namun nyala apinya begitu kuat sehingga manusia tidak dapat memandangnya langsung atau mendekatinya. Maka, betapa lebih mulianya, sang Pencipta! Dia adalah "Bapa segala terang,¹ yang tinggal didalam terang yang tak terhampiri, yang tidak seorangpun telah melihat atau dapat melihat" (1Tim 6:16).

Allah berkata kepada Musa, "Tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup" (Kel 33:20).

Kebenarannya adalah bahwa manusia tidak dapat menghadapi kemuliaan Allah secara langsung, apalagi memahami sepenuhnya keagunganNya. Kebenaran itu menjelaskan mengapa Allah datang sebagai manusia, Yesus Kristus. "Dialah gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol 1:15). "Anak adalah “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (Ibr 1:3).

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” (Yoh 1:14,18)

PESAN KRISTUS

Apakah yang Yesus tunjukkan kepada kita tentang Allah? Dengarkanlah cara Yohanes meringkaskan pesan Yesus: “Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.” (1 Yoh 1:5)

Dalam ayat itu, "Allah adalah terang," memiliki arti rohani. Allah adalah murni dan baik dan benar. "Didalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" berarti Dia menolak setiap bentuk dosa dan kesalahan. Pesan ini membentuk kita secara *moral*. Kita juga harus mengasihi terang dan meninggalkan kegelapan. "Kita berjalan didalam terang sama seperti Dia ada didalam Terang" (1Yoh 1:7). Kita tinggal "didalam terang" dengan belajar mengasihi (1 Yoh 2:10). Ketika kita mengikut Yesus, Dia mengakhiri malam kebodohan, kejahatan dan maut kita. Dialah cahaya fajar hari baru bagi kita.

“Yesus berkata, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yoh 8:12)

Sebelum kita kembali kepada Yesus, kita semua bagaikan lampu pijar yang tersusun di sebuah rak toko. Pada malam hari, sewaktu toko didalam kegelapan, lampu pijar itu tidak berguna sama sekali. Mereka tidak berkuasa atas diri mereka sendiri. Mereka bisa bercahaya hanya ketika mempunyai tenaga listrik. Yesus memiliki segala kuasa. Dia adalah “Terang dunia.” Terang, pada dasarnya, selalu bercahaya. Oleh sebab itu, ketika Yesus memasuki kita, Dia tetap bercahaya. Kuasanya memenuhi kita. Seperti lampu pijar yang bercahaya kita diciptakan untuk tujuan ini. Sejak saat kita berhubungan dengan Yesus, kita juga bernyala dengan cahaya yang menyilaukan seperti Dia bersinar melalui kita!

DARI KEGELAPAN KEPADA TERANG

Sampai dimanakah Yesus mengubah kita? Seluruhnya! Apa yang kita alami adalah seperti perbedaan antara malam dan siang. Inilah bagaimana Yesus, dalam mengutus murid-muridNya, menggambarkan akibat dari berita Injil.

“Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari *kegelapan kepada terang* dan dari kuasa Iblis kepada Allah” (Kis 26:17-18) “(Dia) yang telah memanggil kamu keluar dari *kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib*” (1 Pet 2:9).

Didalam dunia kegelapan Satan, manusia secara rohani dan moral tetap buta.

“Dan pengertiannya yang *gelap*, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka”. (Efe 4:18)

“Yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah *dibutakan*⁹ oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.” (2 Kor 4:4)

Lebih buruk daripada itu, orang berdosa *menjadi* kegelapan. Paulus mengingatkan orang Kristen Efesus, “*Dahulu kamu adalah... kegelapan*” (Efe 5:8). Kegelapan mengambil alih sifat dan keadaan alamiah mereka. Kegelapan menegaskan siapakah mereka dahulu. (Efe 2:1-3). Tetapi Yesus mengembalikan semua hal itu. Dia bercahaya *pada* kita dan *didalam* kita begitu penuh sehingga kita *menjadi* terang. Perhatikan perkataan yang nyata di Efesus 5:8.

“*Dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan.*”

Betapa suatu hal yang berlawanan! Betapa suatu perubahan yang lengkap! Terang menggapai kepusat diri kita dan mengubah keadaan kita. Sekarang, Petrus berkata, “anda mengambil bagian kodrat ilahi.” (2 Pet 1:4)

BAGAIMANA ALLAH MELIHAT ANDA

Perubahan dari kegelapan kepada terang merubah tiga hal: cara Allah memandang kita, cara kita memandang diri kita sendiri dan cara kita memandang tujuan kehidupan. Perhatikan bagaimana Paulus melanjutkan pemikirannya didalam Efesus 5:8-10.

“*Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran, dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan.*”

Allah memandang kita sebagai terang “*didalam Tuhan.*” Ingatlah cara yang disukai Paulus untuk menggambarkan tempat atau kedudukan baru: *Didalam Tuhan* Kita menikmati segala berkat rohani. termasuk kasih karunia dan pengampunan.¹⁰ *Didalam Tuhan* Roh membangun kita kedalam baitNya dan menjadikan kita ciptaan baru yang mulia. Ketika kita “dibaptiskan kedalam Kristus, kita ”mengenakan Kristus.” Oleh sebab itu Allah Bapa tidak lagi memandang kita sebagaimana kita dahulu atau seperti kita tanpa dia. Sebaliknya. Dia memandang Yesus *diatas* kita, sepenuhnya *menutupi* kita. Dia memandang kita *didalam* AnakNya, begitu

murni, begitu suci, begitu benar dengan Allah. Oleh sebab itu, "dalam pandangannya," kita bersih dari semua kesalahan.

"Dia...telah memilih kita...kudus dan tak bercacat *di hadapan-Nya*. (Efe 1:4). Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat *dihadapanNya*"(Ef.1:4)

Memandang melalui Yesus, Allah tidak melihat kegelapan didalam anda, tidak ada bayangan, bahkan tidak ada keremangan sedikitpun. "Sekarang anda terang didalam Tuhan."

BAGAIMANA SEHARUSNYA KITA MEMANDANG DIRI

Apakah saya benar-benar percaya bahwa kematian Yesus merubah cara Allah memandang diri saya? Maka saya juga harus merubah cara memandang diri sendiri. Tidak lagi memikirkan diri sendiri seperti anak ketidaktaatan (Efe 2:2;5:6) atau anak kemurkaan (Efe 2:3). Pandanglah diri sebagai seorang anak Allah yang dikasihi (Efe 5:1). Karena Allah adalah Terang, Anak-anakNya lelaki dan perempuan adalah Anak-anak Terang (Efe 5:8). Oleh sebab itu, pasal ini ditujukan kepada pribadi:

"Sebab itu *hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran, dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan.*" (Efe 5:8)

Kita mau memandang diri seperti Allah memandang diri kita, dan sekarang hidup dengan cara itu. Perjalanan hidup sekarang memiliki suatu arah yang baru: menyenangkan Tuhan. Hidup di dalam Kristus menikmati buah-buah yang baru: kebaikan, keadilan dan kebenaran. Buah ini atau "buah dari terang" adalah begitu praktis sehingga mata manusia dapat melihatnya. Mereka dapat menanggapi padanya dan bahkan mengikuti contohnya.

"Demikianlah *hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*" (Mt 5:16)

"Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Perhatikanlah semuanya itu, *hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang.*" (1 Tim 4:12,15)

PERHATIKANLAH DAN AWASILAH

“Perhatikanlah” berarti “memberikan kepedulian secara khusus” atau “awasilah” dengan usaha diri. 1 Tim 4:16 melanjutkannya dengan kekuatan yang sama:

“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.”(1 Tim 4:16)

Perhatikanlah - “Awasilah!” “Teruslah berjuang” - “Bertekunlah!” Perbuatan-perbuatan ini sangat penting untuk “menyelamatkan” utusan Kristen dan yang mendengarkan Dia. Kita mungkin berpikir, “Sudah tentu Timotius harus berhati-hati; dia adalah pemimpin di Efesus.” Namun Paulus memberikan perintah yang sama ke semua anggota di Efesus.

“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada.” (Efe 5:15-16)

Kemudian, Yesus menemukan anggota jemaat Efesus kurang memperhatikan daripada yang sudah seharusnya. Dia dengan tegas menegur mereka, “Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan.” (Why 2:5) Didalam ayat itu, perkataan Yesus itu menuntut, “Lakukan pekerjaan-pekerjaan yang semula!”

Semuanya ini menimbulkan pertanyaan tentang pekerjaan. Mengapa orang percaya harus bekerja dalam cara yang ditentukan? Mengapa harus “hati-hati”- terutama sewaktu Yesus sudah melakukan segala sesuatu untuk kita? Kitab Efesus sendiri menekankan bahwa kita tidak dapat berkenan kepada Tuhan oleh sebab usaha kita. Keselamatan adalah kasih karunia yang diterima melalui iman (Ef.2:8,9).

IMAN YANG BEKERJA

Persoalan di zaman ini adalah bahwa banyak orang yang memandang “iman” hanya sebagai suatu pemikiran, suatu kesepakatan mental pada suatu fakta tertentu. Ini bukanlah bagaimana Alkitab menjelaskan iman yang menyelamatkan. Didalam Kitab Roma, surat yang memperkenalkan kasih karunia, Paulus memulai dan mengakhiri dengan menghubungkan *ketaatan dan iman*. Didalam kitab Galatia, surat yang mempertahankan

kasih karunia, Paulus mendesak bahwa iman yang *bekerja* oleh kasih adalah penting. Iman yang benar itu giat. Ini mengakui Yesus sebagai "Tuhan" bukan hanya oleh kata-kata, tetapi dengan *melakukan kehendakNya*. Itulah jenis iman yang tersambungkan kedalam Yesus. Membiarkan Dia bercahaya didalam orang percaya yang sesungguhnya.

Beberapa orang Kristen sudah tertidur secara rohani. Pikiran dan hati mereka tertutup. Mereka kurang atau tidak memperhatikan kehendak Yesus. Lebih buruk dari semua hal itu, mereka bahkan tidak menyadari keadaan mati mereka. Jika anggota-anggota yang tidur dan mati sungguh sungguh ingin Yesus bercahaya bagi mereka, mereka harus bertobat dan mengambil tindakan tegas. Inilah mengapa Kitab Suci membicarakan tentang "penidur," dan meminta dia *bangun, berbuat sesuatu*:

"Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu." (Efe 5:14)

Dengan kata lain, bangkit dari ranjang! Bangun dan berhubungan kembali dengan Yesus. Inilah satu-satunya jalan untuk kembali pada cahaya rohanimu!

BIARKAN YESUS BERCAHAYA

Dasar yang sama berlaku sewaktu kita meneruskan membiarkan Yesus bercahaya. Perhatikanlah bagaimana, didalam perkataan tertulis kitab Efesus 5, Roh memberikan tanggung jawab kepada kita untuk bertindak:

- **Jadilah *penurut-penurut* Allah (Efe 5:1)**
- ***Hiduplah* di dalam kasih (Efe 5:2)27**
- ***Hiduplah* sebagai anak-anak terang (Efe 5:8)**
- ***Ujilah* apa yang berkenan kepada Tuhan (Efe 5:10)28**
- ***Janganlah turut mengambil bagian* dalam perbuatan-perbuatan kegelapan (Efe 5:11)**
- ***Telanjangilah* perbuatan-perbuatan itu (Efe 5:11)29**
- ***Perhatikanlah* dengan saksama, bagaimana kamu hidup (Efe 5:15)**
- ***Pergunakanlah* waktu yang ada (Efe 5:15)30**

Didalam semua kegiatan ini, **"janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan."** (Efe 5:17)

Contohnya, jangan sombong dengan keberhasilan, berpikir bahwa usaha manusia yang meraihnya. Jangan begitu bodoh seperti berusaha mendapatkan perkenanan Allah. Melainkan, tetaplah tunduk didalam iman yang rendah hati dan demikian juga mentaati perintah: "Hendaklah kamu penuh dengan Roh" (Efe 5:18). Gagal bergantung pada Allah atau menolak FirmanNya adalah "mendukakan Roh." (Efe 4:30)

Roh memberi kita kekuatan ketika kita *dengan giat tunduk kepada KehendakNya*. Inilah bagaimana Yesus sudah memilih untuk mengeluarkan kekuatannya yang besar didalam kita. Dia ingin kita setuju untuk berubah. Dia ingin kita setuju begitu besar sehingga kita memberikan diri pada usaha keras perubahan. Itulah mengapa, seperti penginjil Timotius, kita mengambil tindakan. Kita *mendisiplinkan* diri untuk beribadah. (1 Tim 4:8) Kita *"jauhilah* semuanya ini (pencobaan dan keserakahan), dan *mengejar* keadilan." (1 Tim 6:11)

Kita, seperti orang Kristen mula-mula "terus mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan didalam anda baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaanNya." (Fil 2:12-13) Usaha yang seterusnya demikian mungkin sukar, tetapi kita melakukan semua ini "dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan" (Fil 2:14).

Kita juga mengejar kekudusan sebagai kegiatan yang berkelanjutan "Kejarlah kekudusan; sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan." (Ibr 12:14)

"Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." (1 Pet 1;14-16)

Sementara orang cenderung menghindari ayat-sedemikian. Mereka merasa bahwa "usaha" berlawanan dengan kasih karunia. Didalam pikirannya, bagaimanapun, itu kurang menekankan karunia Allah. "Ketaatan" mengancam pola hidup duniawinya dan melarang kebebasan pribadinya. Jadi mereka menggarisbawahi hanya kasih karunia didalam hal mempelajari Alkitabnya. Tetapi Allah sudah tentu penuh kasih karunia, dan Dia segera menghadapinya dengan Titus 2.

"Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini." (Tit.2:1-12)

Kasih karunia sorgawi mendidik kita bagaimana hidup di bumi! Jadi kita akhirnya harus menerima bahwa Allah yang sama yang mengatakan soal kasih karunia juga mengajarkan soal perubahan. Ketika bersandar penuh

pada kasih karunia, dan menekankan segalanya itu dengan sukacita, seseorang menyelesaikannya untuk membiarkan kasih karunia yang mengajar dia. Pelajaran-pelajaran kasih karunia menantang dia membuat pilihan-pilihan sulit. Firman itu meminta upaya, usaha, tertentu.

KELUARGA YANG BERSINAR (2)

“Hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran!”

Lihat Efesus 5:8-9

MARILAH KITA MENYUCIKAN DIRI KITA

Semua orang yang tetap “didalam Kristus” bercahaya dengan kekudusan Kristus sendiri. Ini benar karena Allah menerapkan seluruh kebajikan anakNya kepada kita sebagai suatu anugerah yang tidak layak kita peroleh atau terima. Oleh sebab itu Alkitab mengatakan:

“Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita.” (1 Kor 1:30)

“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” (2 Kor 5:21)

Sekarang, tanpa melemahkan kebenaran ini dengan cara apapun, kita perlu memandang cara lain yang Alkitab katakan tentang kekudusan. Meskipun kita menerima kekudusan yang sempurna, kita juga mengejar kekudusan sebagai kegiatan yang berkelanjutan, "Berusahalah..... kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan." (Ibr 12:14

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap.... “Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka,” firman Tuhan. “Janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu.” “Marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” (2 Kor 7:1)

- Sebagai manusia yang “didalam Kristus” darah Kristus telah menyucikan kita dari segala dosa. Kemudian Kristus memberikan kita tanggung jawab untuk "menyucikan diri kita." Kita menyucikan diri kita dalam pengertian

“menjauhi segala sesuatu yang mengganggu kehidupan yang murni, entah secara jasmani ataupun rohani.³

- Darah Ilahi telah membuat kita suci sepenuhnya.⁴ Maka *kita* harus “menyempurnakan kekudusan.” Yaitu, kita harus menjadi kudus sepenuhnya didalam cara kita berpikir dan hidup.

- Kita telah menjadi “terang didalam Tuhan” (Efe 5:8cf 2 Kor 6:14). Maka kita harus hidup sebagai anak terang 5 didalam kegelapan dunia ini. Kita bersinar bagaikan bintang!

“Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini” (Fil 2:14-15)

PERUBAHAN PAKAIAN

Kitab Efesus menyamakan tanggung jawab ini dengan perubahan pakaian.⁶ Secara rohani anda adalah manusia baru oleh sebab itu anda perlu pakaian rohani yang baru. *Menanggalkan* yang lama, kain kotor dari kehidupan dosa. *Mengenakan* pakaian baru kekudusan yang bersinar.

“Kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.” (Efe 4:22-24)

Kitab Kolose memulai suatu bagian yang mirip dengan kematian dan kebangkitan yang kita alami bersama Kristus. “Kamu...dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu.” (Kol 2:11-12) Sebagai manusia baru yang bersinar, kita tidak dapat hidup seperti manusia lama dahulu. Oleh sebab itu kita wajib mematikan “cara hidup manusia lama yang berdosa.”

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas...*matikanlah* dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi.” (Kol 3:1, 5).

Kemudian Paulus menunjukkan bahwa manusia yang baru dibangkitkan ini memerlukan pakaian yang baru. Kita melihat sesuatu yang mirip ketika Yesus memanggil Lazarus keluar dari dalam kuburan. Yoh 11:44 mengatakan, “Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh.” Kemudian Yesus mengatakan kepada mereka yang terdekat

dengan orang yang dibangkitkan itu, "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi." Dengan cara yang sama, pakaian kematian lama kita perlu dilepaskan. Perhatikanlah bagaimana perubahan pakaian rohani ini melibatkan masa lalu dan sekarang.

- "Sekarang, *buanglah* semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu." (Kol 3:8).
- "Kamu telah *menanggalkan manusia lama* serta kelakuannya, dan *telah mengenakan* manusia baru." (Kol 3:9-10)
- "*Kenakanlah* belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran." (Kol 3:12)
- "Dan di atas semuanya itu: *kenakanlah kasih*." (Kol 3:14)

Ingatlah cerita yang dikatakan Yesus: "Roh jahat keluar dari manusia. Lalu ia kembali dan mendapati orang itu seperti sebuah rumah kosong, bersih tersapu dan rapih teratur. Lalu roh jahat itu mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya...maka akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaannya semula." (Mt 12:45) Tuhan kita sedang menunjukkan bahwa suatu pembersihan yang cermat tidaklah cukup. Kehidupan harus dikemas dengan kebaikan dan diterapkan. Jika tidak, pemberontakan terhadap Allah lebih buruk dari semula. Didalam dunia rohani, seperti juga di alam, sesuatu yang kosong harus diisi. Kehidupan tidak akan tetap seperti halaman kosong. Entah kita membiarkan Allah menuliskan suatu cerita baru atau Iblis akan kembali menuliskan hal-hal mengerikan dalam kehidupan kita. Itulah sebabnya setiap hal yang ditanggalkan harus digantikan oleh sesuatu untuk dikenakan. Lihatlah contoh didalam Kitab Efesus dan Kitab Kolose.

PERUBAHAN PERKATAAN

"Karena itu *buanglah* dusta dan *berkatalah* benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota." (Efe 4:25)

"Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono-- karena hal-hal ini tidak pantas--tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur." (Efe 5:4)

Tanggalkanlah bahasa Iblis, yang adalah dusta. (Yoh 8:44) Kenallah bahasa Allah, yang adalah menceritakan kebenaran. Berhentilah membuat lelucon yang menyakiti dan merendahkan orang. Melainkan naikanlah pujian dan ucapan syukur. Hentikanlah kata-kata yang bodoh dan tidak hati hati yang membawa hukuman. Mengganti mereka dengan kata-kata yang menumbuhkan perhatian, kata-kata yang membangun yang memberikan buah kehidupan.

“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.” (Efe 4:29)

PERUBAHAN KEBIASAAN PERBUATAN.

Dosa tidak pernah puas. Keserakahannya tetap meningkat dengan semakin bernafsu. (Efe 4:19).

Apabila kita membiarkan keadaan berdosa lama hidup kembali, ia menipu dan membinasakan. Oleh sebab itu, kita harus menanggalkan diri yang lama, yang dirusakkan oleh nafsu yang menyesatkan. (Efe 4:22) Ini berarti lebih daripada *menghentikan* perbuatan yang mementingkan diri sendiri. Ini berarti melibatkan diri, menjadi *giat* didalam pelayanan kepada orang lain dengan rela.

“Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan”. (Efe 4:28)

Tercatat dalam Perjanjian Baru bahwa beberapa orang Kristen mula-mula memandang tidak bernilai untuk bekerja untuk meneruskan kehidupan. Mungkin mereka berharap Yesus kembali segera. Hampir pasti mereka mengambil keuntungan dari orang lain, hidup dari saudara-saudara yang murah hati. Tetapi Paulus memberikan aturannya: “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” (2 Tes 3:10). Dia memerintahkan orang Kristen untuk “makan makanannya sendiri.” (2 Tes.3:12).

“Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka” (1 Tes.4:11-12)

Dia juga memerintahkan orang Kristen untuk menjauhi anggota yang tidak mentaati pesannya ini. (2 Tes 3:14). Sejak semula, Allah sudah menyatakan bahwa hal bekerja adalah penting. Pekerjaan untuk diri sendiri atau untuk melayani orang yang lain, sama penting untuk menyenangkan Tuan kita.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari

Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya". (Kol 3:23-24)

Benarlah bahwa kerja keras sering memberikan upah secara materi dan sosial. Entah kita menikmati keberhasilan ataupun tidak kita harus memelihara hati bebas dari pikiran dan tujuan yang serakah.

"Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. (1Tim 6:8-11).

Yesus secara jelas menyatakan, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." (Mt 6:24) Ketika kita mencari uang atau hal-hal lain lebih daripada kita mencari kehendak Allah, itu sama dengan menyembah berhala yang menjijikan.

"Matikanlah...keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala." (Kol 3:1,5)

PERUBAHAN PERILAKU

Ketidak-susilaan mewabah kota-kota seperti Efesus, Korintus dan Kolose. Agama mereka memakai pelacur lelaki dan perempuan. Kebiasaan mereka adalah bahwa lelaki memiliki kekasih lain disamping isteri mereka. Banyak lelaki, perempuan dan anak-anak digunakan seperti mainan untuk kesenangan seks. Praktik homoseksual itu biasa. Yang dipertobatkan oleh Paulus berasal dari sarang dosa ini. Kebiasaan asusila sulit untuk ditinggalkan. Jadi tulisan Paulus dengan kuat mendesak suatu cara hidup yang baru, dengan peringatan yang sungguh-sungguh bahwa orang Kristen yang sesungguhnya tidak dapat bercampur dengan ketidak-susilaan.

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan,23

kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.” (1 Kor 6:9-11)

Pantanglah tubuh seorang Kristen dipersatukan kepada tubuh lain didalam percabulan, perzinahan atau homoseksualitas.

“Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak! Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: "Keduanya akan menjadi satu daging." Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia. Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, --dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”. (1 Kor 6:15-20)

Bahkan Timotius, seorang pemimpin yang kuat, diberitahukan “Jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan.” .(2 Tim 2:22) “Jauhilah” berarti tinggalkan cepat...dan jauh! Kadang-kadang itu berarti berjalan atau berlari menjauhi, secara hurufiah! Yusuf *lari* dari isteri Potifar (Kej.39:6-12). Dia mengetahui maksud perempuan itu yang penuh hawa nafsu, dan dia dengan bijaksana tidak mempercayai sifat alami kekelakiannya sendiri. Dengan “berpikir ” “saya sedang berdiri teguh” - begitu menjadi ceroboh dan mengendorkan pertahanan - adalah mengundang kejatuhan kedalam dosa seksual (1Kor 10:8-12). Seperti benar juga didalam soal lainnya, “janganlah beri kesempatan kepada iblis” (Efe 4:27).

PERUBAHAN PIKIRAN MORAL

Jalan terbaik untuk menjauhi dosa adalah “dibaharui di dalam roh dan *pikiranmu*” (Efe4:23). Pikirkanlah pikiran baru. Latihlah hatimu untuk membenci kejahatan dan mencintai kebaikan.

Yesus mengungkapkan bahwa dosa dimulai didalam hati ketika keinginan yang jahat atau “hawa nafsu” bertumbuh disana.

“Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka.” (Mt 5:28-29)

Lihatlah bagaimana sungguh-sungguhnya Tuhan menyinggung pandangan yang penuh hawa nafsu. Cungkillah matamu! Sudah tentu, melepaskan bagian tubuh tidaklah menghapuskan dosa (karena dosa ada didalam hati). Tetapi Yesus menggambarkan bagi kita suatu gambaran dramatis, suatu pesan yang diteriakkan dengan jelas “Lakukanlah *semua sedapat mungkin* untuk melawan pencobaan!”

Kuasa kejahatan yang berperang melawan kita sangat kuat, pandai dan penuh tipu daya. Pencobaan dan tekanan sangatlah besar. Pertahanan yang setengah hati tidak pernah dapat mengatasi serangan sedemikian. Lawanlah dosa dengan segenap hati dan kekuatan. Apakah saya cukup bertekad untuk mencungkil mata (jika itu nyatanya menyelesaikan persoalan dosa)? Maka sudah pastilah anda harus merobek buku atau majalah yang dapat memutarbalikkan pikiran anda. Matikanlah program televisi yang mengundang hawa nafsu! Tinggalkanlah orang atau keadaan yang menggodai itu!

“Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut..Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya. (Mt 18:6-7)

Dengan kata lain, ini berarti seorang Kristen baik perempuan maupun laki-laki berpakaian pantas untuk memperlihatkan kesalehan, bukan pakaian yang memperlihatkan bagian badan sehingga membangkitkan hawa nafsu pada orang lain. Itu berarti berhati-hati akan bagaimana sentuhan dan kata-kata anda mempengaruhi orang lain. Itu berarti berhati-hati tentang kemana dan dengan siapa anda pergi. Tetapkanlah peraturan untuk diri sendiri *sebelum* hawa nafsu mengambil alih perhatian hati.

Bahkan hindarilah *apa apa saja* yang mengarah ke dosa seksual.

“Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut saupun jangan di antara kamu,...Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa Sebab menyebutkan saupun apa yang dibuat oleh mereka di tempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan.” (Efe 5:3,11-12)

Jika hanya *menyebutkan* saja adalah “memalukan” betapa lebih memalukanlah ketika kita dengan sengaja menonton yang mesum (contohnya di filem). Dokter mengatakan kepada kita: kalian adalah apa yang kalian makan.” Kita menggunakan makanan sehat untuk menumbuhkan tubuh yang sehat. Demikian juga, kita adalah apa yang kita pikirkan. Dan kita berpikir tentang hal-hal yang kita pilih untuk tetap melihat

dan mendengar. Jika kita memikirkan sampah, pikiran dan kehidupan akan menjadi sampah. Tentu kita tidak akan mau makan sampah busuk yang ditemukan di gang gelap. Jadi mengapa pergi ke sumber duniawi untuk mengambil makanan untuk pikiran dari sampah mereka?

Jika Yesus hadir secara pribadi, apakah yang saya anda baca, perhatikan dan ikuti? Faktanya, Yesus hadir! Dia berjanji pada murid-muridnya di segala jaman, “Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mt 28:20). Jadi latihlah pikiran untuk menyadari kehadiranNya. Lakukanlah apa yang diketahui berkenan pada Nya. Hindarilah hal-hal yang membuat kita merasa malu atau gelisah ketika kita ingat bahwa Dia berada bersama kita, dan melihat segalanya yang kita lakukan dan pikirkan.

BERCAHAYA LAGI

Bagaimana jika kita sudah berbuat salah? Bagaimana jika mengetahui bahwa Yesus sudah melihat perbuatan kita? Apakah kita merasa malu? Janganlah bersembunyi dari kenyataan, keadaan sebenarnya; itu hanya memperburuk persoalan. Bawalah setiap dosa dan kegagalan kepada Yesus. Dia menyambut orang berdosa dan menyembuhkan kita secara rohani apabila kita bertobat dan menaati perintahNya. Itulah sebabnya “seorang perempuan yang sudah hidup penuh dosa” mencurahkan air matanya dan meminyaki kaki Yesus. Dia mengalami anugerah pengampunan, damai dan pembaruan. (Luk 7:36-50 cf Mt 21:31-32) Yesus mati dengan tujuan untuk menebus rasa malu dan memberi diriNya dihukum menggantikan kita. Kita bercahaya, bukan karena kita begitu baik, tetapi karena *Dia* begitu baik kepada kita. Kita bersinar dengan membuka diri kepadaNya. Dalam hubungan Allah sebagai terang, dan perjalanan kita didalam terang, 1 Yoh1:9 menjamin kita, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”

Kita juga harus jujur dengan sesama-Kristen tentang kelemahan kita. “Hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh” (Yak 5:16)

Biarkanlah Yesus membersihkan dan membaharui anda. KematianNya menghapuskan dosa dan juga kuasa yang memperhamba anda!

“Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa...Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah,

kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.” (Rom 6:14,22)

Allah menyediakan bagi kita kekuatan untuk mengalahkan praktik kebiasaan berdosa.

Kita hanya boleh memenuhi keinginan seksual didalam pernikahan, bukan diluar itu.

“Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya.”(1 Kor 7:2-4)

Allah menciptakan kita sebagai mahluk dengan seksualitas, suatu pemberian yang dia rangkumkan dalam perkataan, “sungguh amat baik.” (Kej 1:31) Oleh sebab itu, kita dapat memastikan, bahwa Allah menyediakan segala keperluan dan keinginan yang sehat yang dia tempatkan didalam kita. Kita juga dapat percaya kepada Dia untuk mencegah kita dari tekanan yang berlebihan.

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menangungunya. (1 Kor 10:13).

Kadang-kadang Dia mengijinkan ujian untuk mengetahui apakah kita sungguh-sungguh bergantung padanya. Tetapi Allah selalu memberikan “jalan keluar” untuk menghindari dosa. Bagian kita adalah menemukan jalan keluar dan melepaskan diri!

“Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia”. (2 Pet 1:3-4).

“Untuk alasan ini” kita menambahkan kepada iman kita “kebajikan...pengetahuan...penguasaan diri...ketekunan...kesalehan...kasih akan saudara-saudara...sehingga kita tidak akan pernah tersandung. (2 Pet 1:5-11).

Kita semakin bercahaya, bukan karena kita mencapai kesempurnaan kita sendiri, tetapi karena Allah melakukan pekerjaanNya didalam kita. Dia membuat kita menjadi ciptaan baruNya yang bercahaya.

“Sebab Allah yang telah berfirman, "Dari dalam gelap akan terbit terang!" Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita.” (2 Kor 4:6)

“Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya.” (Dan 12:3)

KELUARGA YANG MENGASIHI(1)

Pahamilah, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus!

Lihat Efesus 3:18

“MEMAHAMI YANG TIDAK TERPAHAMI ”

Efesus 3:14-21 mencatat inti dari doa Paulus. Sudah tentu, itu adalah doa untuk pembaca pertama suratnya. Tetapi Paulus dengan jelas menyatakan bahwa dia memaksudkan doanya mencakup “semua orang kudus” yang sekarang termasuk kita, orang-orang kudus diabad 21. Doa Paulus menggunakan istilah yang paling mengejutkan. Dia ingin Keluarga Allah memahami yang tidak terpahami, mencari yang tidak dapat dicari, menggapai apa yang tidak tergapai. Apakah rahasia yang mengagumkan ini? KASIH mengalir surgawi yang melimpah untuk kepentingan kita.

“Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. (Efe.3;16-19)

Kasih ilahi itu bagaikan sebuah samudera. Dipantainya anak-anak kita bermain didalam gelombangnya. Kita yang dewasa berenang lebih jauh kedalamnya, tetapi ada yang lebih dibawah kita. Seumur hidup menjajaki kedalaman laut hanya memulai menemukan keajaibannya. Mata kita dapat melihat samudera, namun gagal melihat keseluruhannya. Kita dapat mengenal lautan, namun tidak sepenuhnya mengerti hal itu. Kasih Kristus adalah seperti itu, dikenal, namun melebihi pengetahuan; dinikmati, namun selalu terbuka untuk penemuan baru. Allah mengundang setiap kita -

“semua orang kudus” untuk menjelajah kedalaman yang tidak terduga; menaiki ketinggian yang tidak tergapai; untuk mengalami bentangan yang tiada akhir dari kasihNya. Ini lebih daripada latihan mental. Kita tidak menjelajah lautan hanya dengan memikirkan atau membaca tentang hal itu. Kita *memasukinya*.

Dengan cara yang sama. kita menyelam kedalam kasih Allah dengan seluruh diri kita, mengenal kasih itu, hidup dan berbagai hal itu. Semakin lebih kita mengenal Allah, semakin kita menemukan bagaimana bernarnya hal itu: “ALLAH ITU KASIH.” (1 Yoh 4:8)

ALLAH YANG MENGASIHI

Jauh sebelum bumi dijadikan, jauh sebelum ada mahluk untuk dikasihi, Keallahan sudah sedia memberikan dan menerima kasih. Doa Yesus mengungkapkan hal ini:

“Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan”(Yoh 17:24)

Kasih selalu mengalir antara Bapa dan AnakNya. Ketika Anak tiba dibumi, Bapa dengan bangga mengakui: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi! (Mk1:11) Suara Bapa kembali mengakui kasih ini dalam Markus 9:7, dan bergema kembali didalam surat kepada orang Kristen. (Efe 1:6; Kol :1:3; 2 Pet.1:17).

Sifat kasih menggapai dan melibatkan orang lain. Oleh sebab itu, sejak kekekalan, Allah ingin bersekutu dengan kita. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh 3:16)

“Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus” (Efe 1:4-5)

ANAK YANG MENGASIHI

Sebagai cerminan Bapa yang sesungguhnya, Anak juga mengasihi dalam bentuk tertingginya. Doa Paulus khususnya menginginkan kita menggapai setiap dimensi yang luas dari kasih Kristus.(Efe.3:18-19) Dalam kata lain.

hargailah betapa besar Yesus mengasihi kita! Kasih mempelai adalah sekuat kematian. (SS8:6) Tetapi kasih “mempelai laki-laki” ini membuktikan kasih lebih kuat daripada kematian. Dia memasuki kematian dan mengalahkannya untuk menyelamatkan kita. “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Efe 5:25-26).

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita.” (1 Yoh 3:16)

Kita memiliki banyak pertanyaan tentang hidup ini, terutama ketika kita menderita. Tetapi satu pertanyaan ini, “Apakah Yesus mengasihi saya?” telah terjawab pada akhirnya dan selamanya.

“Anak Allah mengasihiku dan memberikan diriNya untukku.”(Gal 2:20) Persoalan-persoalan kehidupan dapat mendorong kita untuk bertanya “mengapa?” atau “berapa lama?” Tetapi “Apakah Dia masih mengasihi kita - kita jangan pernah ragu-ragu. YESUS adalah “YA”bagi semua janji Allah.” (2 Kor 1:20) YA, Dia menunjukkan apa yang Dia katakan didalam semua janjiNya yang berharga bagi kita. YA, hatiNya yang baik memelihara kita hari ini sama banyaknya seperti ketika itu meluap dengan kasih dikayu salib. YA, tanganNya yang berkuasa menjaga kita dengan aman, memelihara kita aman dari iblis. Tidak ada satupun - baik percobaan terburuk maupun maut itu sendiri - memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus. (Rom.8:38-39) Berbagi kasih yang sempurna sedemikian, kita menghadapi masa depan, dan bahkan penghakiman dengan keyakinan penuh.

“Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini. Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman.” (1Yoh 4:16-18 cf 1 Joh 3:19-21)

KELUARGA YANG MENGASIHI

Apakah Allah menjawab doa Paulus bagi kita? Apakah saya menjadi lebih percaya tentang kasih Allah? Apakah saya memandang diri seperti Allah memandang saya, sebagai AnakNya yang kekasih? Maka kita memiliki dorongan untuk hidup didalam kasih!.

“Jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi

kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.” (Efe 5:1-2)

Kita melihat berkat-berkat kasih yang kita miliki dalam Tuhan.

- Ada suatu teladan: Bapa dan Anak yang mengasihi begitu tinggi!
- Ada cara: Meniru kasih ilahi itu!
- Ada dorongan: Mengasihi karena mengenal berkat-berkat kasih begitu dalam!

Didalam Efesus 5:1 kata “Sebab itu ” menunjuk balik kepada Efesus 4:32, kebenaran mulia bahwa Allah mengampuni kita didalam Kristus. Yohanes setuju, “Kita mengasihi karena Dia lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh 4:19)

- Ada pengertian: Bagi mereka yang taat kepada injilNya mereka adalah anak-anak Allah yang kekasih. mereka bukan yatim piatu yang bergumul sendirian. Kita memiliki keluarga. Lebih dari itu, kita memiliki seorang Bapa, Pencipta yang Agung yang memberi kekuatan.
- Ada amanat: "Hiduplah didalam kasih!" Paulus menaruh kasih sebagai pusat sasaran yang kita bidik didalam kehidupan Kristen. "Sasaran" ajaran Kristen "adalah kasih,yang datang dari hati yang suci dan hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas." (1 Tim 1:5)
- Ada ukuran, kepenuhan yang bertujuan untuk: Berusaha keras mengasihi “seperti” Kristus mengasihi, begitu sempurna, begitu tulus, begitu berkorban!

JENIS KASIH YANG BARU

Kalimat, "seperti Kristus mengasihi kita" (Efe 5:2), mengungkapkan kunci kepada apa yang Yesus maksudkan oleh “Perintah baruNya.”

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”(Yoh.13:34-35)

"Kasih" itu sendiri bukanlah baru, karena Perjanjian Lama menekankan hal itu. Tetapi Yohanes 13 mencatat "perintah yang baru" dalam ukurannya yang lebih besar, didalam artinya yang lebih dalam derajat pengorbanannya, didalam intensitasnya yang hebat sekali! *Mengasihi seperti Yesus mengasihi!*

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.” (1 Yoh 3:16)

Banyak orang Kristen dapat mengutip Yoh 3:16, "Begitu besar kasih Allah akan dunia ini...." Tetapi berapa banyak yang dapat mengutip 1 Yoh 3:16? Apakah kita mau, seperti yang dikatakan, "menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita?" Apakah kita mau *memberikan* seperti apa yang kita dapatkan? Hafalkanlah Yoh 3:16, tetapi jangan berhenti disana. Biarkan Yoh 3:16 (Pengorbanan Allah yang penuh kasih) menggerakkan diri untuk menggenapi 1 Yoh 3:16, (Pengorbanan kasih). Seperti yang Yohanes mendesak, mengasihi adalah lebih banyak daripada kata-kata. Kasih harus nyata dan aktif!

"Jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. (1 Yoh 3:16-18)

MENGASIHI BAPA MELALUI ANAK-ANAKNYA

Ketika Yohanes mengatakan "saudara-saudara kita" dia menekankan bahwa Bapa ingin kita mengasihi keluargaNya. Petrus juga memandang kasih ini sebagai tujuan karena kita disucikan dan dimurnikan.

"Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu. Karena kamu telah dilahirkan kembali (1 Pet 1:22-23) "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah." (1Yoh 4:7)

Kita menunjukkan kasih kepada Bapa dengan memperhatikan anak-anakNya. Ini masuk akal, karena "setiap orang yang mengasihi Bapa mengasihi juga anaknya." (1 Yoh 5:1).

"Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita. "(1 Yoh 4:12)

"Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya." (1 Yoh 4:20-21)

Hubungan kita dengan Allah adalah berdasarkan iman. Kita tidak dapat melihat Dia, tetapi kita percaya kepadaNya. Kita tidak dapat menyentuh Allah, atau memeluk Dia, seperti anak-anak lakukan untuk menunjukkan kasihnya kepada orang tua mereka. Tetapi Allah memberikan kita jalan untuk menyatakan kasih kepadaNya - dengan memperhatikan anggota-anggota keluargaNya! Kita menunjukkan rasa hormat kepada Bapa dengan menghargai anak-anakNya. Kita memberikan prioritas kepada Allah dengan memberikan prioritas kepada keluarga rohaniNya!

Kita tersenyum kepada Allah dengan senyuman kepada anak-anakNya. Kita memeluk Bapa dengan memperlakukan anak-anakNya dengan kehangatan dan kebaikan. Ini termasuk memberikan mereka jabatan tangan keluarga dan ciuman keluarga.

“Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Asia Kecil. Akwila, Priskila dan Jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam kepadamu. Salam kepadamu dari saudara-saudara semuanya. Sampaikanlah salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus. Kasihku menyertai kamu sekalian dalam Kristus Yesus.”(1 Kor 16:19-20,24)